

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KEWAJIBAN POKOK
SEORANG GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN
ISLAM**

Burhanudin

Cici Wulandari

Listia Dwi Almaida

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus di Serang,

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: burhan@upi.edu

ciciwulandari57@upi.edu

listiadwialmaida@upi.edu

Abstrak

Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh manusia, karena manusia memiliki keluluasaan untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Dalam ajaran agama Islam pendidikan merupakan bagian yang hakiki dari tugas pengabdian (ibadah) dan *khalifahan* manusia terhadap Tuhan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Melihat kondisi saat ini banyak sekali manusia yang masih tidak mengamalkan kewajibannya secara baik, khususnya dalam pendidikan yang berkaitan dengan guru dan peserta didik. Guru tentu memiliki kewajiban dalam mengamalkan apa yang sudah dipelajari untuk kembali diajarkan kepada peserta didik, untuk memberikan arahan yang baik, karena guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Sebagaimana halnya guru, peserta didik juga memiliki kewajibannya sebagai peserta didik yang telah menerima tugas dari guru, untuk mencapai tujuan yang direncanakan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik, seperti: peserta didik hendaknya menjauhkan diri dari perilaku yang tidak terpuji (malas, kurang disiplin, tidak ujur,

dll.) dan selalu melaksanakan kewajibannya dalam belajar secara baik dan tepat waktu. Maka kewajiban pokok guru dan peserta didik saling berkaitan erat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali.

Kata Kunci: Pemikiran Al-Ghazali, Kewajiban, Pendidikan Islam, Guru, dan Peserta Didik.

Abstract

Obligation is something that must be implemented by humans, because humans have keluasaan to carry out such obligations. In the teaching of Islamic religious education is an intrinsic part of the duty of devotion (worship) and khalifahan of man to God which must be implemented with full responsibility. See the current conditions of many human beings that still do not implement their obligations well, particularly in education related to teachers and learners. The teacher certainly has a duty in practice what has been learned to re-taught to the learners, to provide good guidance, because teacher is a profession that most noble and the most supreme compared to most other professions. As well as the teachers, the learners also have obligations as students who have received an assignment from the teacher, to achieve the planned objectives, there are a few properties, tasks, responsibilities and steps that must be met and implemented by the learners, such as: learners should abstain from behavior that is not commendable (lazy, lack of discipline, not said, etc.) and always carry out the obligations in the learn in a better and timely. Then the principal obligation of teachers and learners related to each other closely to achieve the objectives of Islamic education in accordance with the thought of Al-Ghazali.

Keywords: The Thought of Al-Ghazali, Obligation, Islamic Education, Teachers, and Learners.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang hakiki dari tugas pengabdian (ibadah) dan khalifahan manusia terhadap Tuhan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini jelas seorang guru memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana seorang guru harus melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ada, karena guru menjadi tombak pendidikan dan guru akan diguguh dan ditiru. Jika dalam pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan kewajibannya secara baik maka peserta didikpun akan sebaliknya. Seperti hal kecil yang bisa dilihat dari kedisiplinan seorang guru dan bagaimana cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran atau kewajibannya sesuai dengan pendidikan Islam.

Menurut Mohammad Labib Al-Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang tertaur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam

sebuah sistem yang integral. Sudah jelas diatas dijelaskan bahwa pendidikan Islam hadir untuk mengatur, menyalurkan dan memadukan proses pendidikan terutama dalam memahami setiap kewajibannya untuk mengamalkan apa yang sudah menjadi tanggungjawabnya. (dalam, Kurniawan & Mahrus, 2011:)

Melihat kondisi saat ini dalam bidang pendidikan masih banyak sekali yang tidak mengamalkan tugasnya secara baik atau tidak menjalankan kewajibannya sesuai dengan apa yang telah ditugaskan. Hal kecil yang biasa terlihat dari bidang pendidikan mulai dari proses pembelajaran dimana masih kurang kreatifnya guru dalam menyampaikan materi. Seharusnya materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang kreatif yang bisa guru buat secara sendiri dengan segala bahan yang ada dilingkungan sekitar. Namun sebaliknya juga, masih banyak peserta didik yang masa bodo akan kewajibannya sebagai peserta didik seperti: tidak menyimpak secara baik pada saat poses pembelajaran, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, dan kurang patuh dan sopan santun peserta didik terhadap guru, meskipun guru sudah berusaha memberikan yang terbaik.

Hal diatas tentu menjadi masalah karena tidak sesuai dengan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dari apa yang sudah menjadi kewajibannya, lebih lagi jika niatan itu karena hal lain bukan karena semata-mata mencari ridhon-Nya, niatan yang salah tentu akan membuat semuanya jadi tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karena niat menjadi pondasi paling awal. Jika semua itu diniatkan untuk beribadah tentu akan berjalan secara baik dan bernilai pahala.

Mengenal Sosok Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahma Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil Tus, wilayah Khusaran, pada 450 H (1059 M), dan wafat di tabristan, sebuah wilayah di provinsi Tus, pda 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M (Nata, 1997). Al-Ghazaki memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishafur dan khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia islam saat itu. Di kota Nishafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-haramain Abi Al-Ma'ali Al-

Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi’I yang menjadi guru besar di Nishafur (Nasution,1978:41)

Diantara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali dikota tersebut adalah teologi hokum islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu yang dipelajari inilah yang kemudian memengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisannya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu penegetahuan. Dalam ilmu kalam, Al-Ghazali misalnya menulis buku berjudul *ghayah al-maram fi ilm al-kalam* “Tujuan Mulia Dari Ilmu Kalam”; dalam bidang tasawuf menulis buku *ihya ulum al-Din* “Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama”; dalam ilmu hokum islam ia menulis *Muqashid Al-Falasifah* “Tujuan dari Filsafat” dan *Tahafut al-falasifah* “kerancuan filsafat” (Nasution, 1978:43).

Karena itu banyak keahlian yang dikuasai oleh Al-Ghozali, wajar bila orang-orang sesudahnya memberi berbagai gelar penghormatan kepadanya, antara lain *Hujjatul Islam* “Pembela Islam”, *Zainuddin* “Hiasan Agama”, *Bahrin Mughrig* “Samudera yang Menggelamkan” , *Syaikhul Shufiyyin* “Guru Besar para Sufi”, *Imamul Murobbin* “ Pemimpin para Pendidik”, dan sebagainya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). (Sukmadinata, 2016: 60).

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Ibrahim (2018: 115) analisis isi merupakan satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan atau wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan dari teks yang disampaikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Sukmadinata, 2016: 221)

Dasar-Dasar Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kewajiban Guru Dan Anak Didik

Menurut Al-Ghazali, ada beberapa syarat pendidik. Seorang guru dengan demikian adalah orang yang di dalam dirinya tergantung nilai-nilai tinggi, oleh karena itu seorang guru memiliki kewajiban-kewajiban tertentu yang merupakan landasan dari keberhasilan pekerjaannya. Pertama, guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Kedua, guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagaimana tujuan utamanya mengajar, karena mengajar adalah tugas yang ditawarkan Nabi Muhammad Saw., sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik dalam mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Ketiga, guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekati diri kepada Allah. Keempat, guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu yang membawanya pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kelima, dihadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, dopan, lapang dada, murah hati, dan berakhlak terpuji lainnya. Keenam, guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya. Ketujuh, guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi tokoh idola dimata muridnya. Kedelapan, guru harus memahami minat, bakat, dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya. Kesembilan, guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu (Nata, 1997: 163-164).

Sebagaimana halnya guru, bagi peserta didik pun, untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Kewajiban-kewajiban ini pada prinsipnya mencakup dua hal: cara seseorang penuntut ilmu menyikapi pelajaran dan ajaran-ajaran gurunya; dan cara yang tepat bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan-pengajaran dan juga dalam

berinteraksi dengan murid-muridnya. Segala hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad*. Yang diringkas sebagai berikut. Pertama, seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Dengan itu, ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Adapun murid yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, ia paling-paling hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat merupakan racun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Kedua, seorang murid atau peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, seorang peserta didik hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang dikaji atau dipelajarinya, ia harus mengarungi ketergantungan kepada masalah keduniaan. Keempat, seorang pelajar atau muridlah janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan janganlah menentang gurunya. Kelima, hendaklah setiap peserta didik atau murid tidak melibatkan diri dalam perbedaan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkuat pandangan dasar ilmu-ilmu itu. Keenam, hendaknya seorang pelajar atau peserta didik tidak meninggalkan suatu mata mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Ketujuh, seorang pelajar hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.

Beberapa Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali

Hubungan guru dan peserta didik dalam sejarah pendidikan Islam menampilkan pola hubungan yang baik berdasarkan atas cinta, rasa hormat, dan persahabatan. Salah satu prinsip dasar dalam hubungan ini adalah rasa hormat peserta didik terhadap gurunya dan rasa cinta seorang guru terhadap peserta didik. Prinsip ini sama pentingnya dalam sistem pendidikan, Al-Ghazali menegaskan bahwa peserta didik harus menyapa gurunya terlebih dahulu, sebelum guru menyapannya. Patut diingat bahwa bagi Al-Ghazali, kegiatan proses belajar dan pembelajaran merupakan ibadah internal.

Penutup

Pandangan-pandangan Al-Ghazali yang bercorak religius memiliki tujuan pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan dilandasi pandangan terhadap manusia bahwa pekerjaannya yang paling mulia ialah mendidik: menjadi guru. Al-Ghazali menasehatkan agar peserta didik dalam belajar bertujuan untuk menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarkan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. Semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah banyak ilmu pengetahuan yang diterima, peserta didik harus bertambah dekat kepada Allah Swt.

Menurut Al-Ghazali peserta harus menjadi calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri, dan berakhlak mulia menjadi teladan yang baik bagi yang lainnya. Menurut Al-Ghazali guru mesti memiliki akhlak yang baik dan fisik yang kuat. Sebab dengan akhlak yang baik, dia dapat menjadi teladan. Sementara dengan fisik yang kuat, ia akan bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara optimal.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban pokok seorang guru dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali kewajiban pokok seorang guru terdapat sembilan pokok yang harus guru terapkan dalam pelaksanaannya dan terdapat tujuh kewajiban pokok bagi peserta didik.

Bibliography

- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Asari, H. (2012). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*. Medan: IAIN Press.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muzakki, J. A. (2017). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran dan Hukuman Dalam Pendidikan Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3 -4.